
EVALUASI PERAN POKDARWIS DALAM MENGELOLA DAN IMPLEMENTASI SAPTA PESONA DI DESA WISATA BILEBANTE

Oleh

Japarudin¹ & Halus Mandala²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : japarudin09@gmail.com, halusm.mandala@gmail.com

Article History:

Received: 15-04-2024

Revised: 18-04-2024

Accepted: 22-04-2024

Keywords:

Desa Wisata, Sapta Pesona, Pokdarwis.

Abstract: Desa wisata memiliki potensi untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan dengan menerapkan konsep Sapta Pesona, yang meliputi tujuh unsur daya tarik pariwisata. Peran Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) sebagai penggerak lokal memiliki peranan penting dalam mengelola dan mengimplementasikan konsep ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Pokdarwis dalam mengelola dan mengimplementasikan konsep Sapta Pesona di Desa Wisata Bilebante. Metode penelitian melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan anggota Pokdarwis, pengamatan partisipatif, dan analisis dokumen terkait, serta menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang akan menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana peran pokdarwis dalam mengelola Desa Wisata Hijau Bilebante, dan bagaimana penerapan dan implementasi sapta pesona di Desa Wisata Hijau Bilebante. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pokdarwis dalam mengelola dan mengimplementasikan Sapta Pesona di Desa Wisata Bilebante sangat relevan. Pokdarwis berperan sebagai penggerak, penghubung Masyarakat, pelaku pariwisata, dan pemerintah dalam upaya meningkatkan, dan mewujudkan sapta pesona di desa wisata Hijau Bilebante. Keberadaan Pokdarwis disini tidak hanya menjadi penggerak saja melainkan pokdarwis Desa wisata Bilebante ini menjadi perubahan sehingga mampu mengedukasi, mewujudkan, dan mengimplementasikan sapta pesona di Desa Wisata Bilebante, dengan dilakukan pembentukan team keamanan dan ketertiban di setiap objek wisata di desa wisata Bilebante ini Masyarakat mulai sadar dengan adanya pariwisata di dememberikan dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat lokal, peningkatan kualitas infrastruktur wisata, serta pemeliharaan lingkungan dan budaya setempat sesuai dengan prinsip-prinsip Sapta Pesona.

PENDAHULUAN

Pokdarwis merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan yang berasal dari masyarakat yang tentunya memiliki peran strategis dalam mengembangkan serta mengelola potensi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata. Sapta Pesona mulai digunakan secara umum dan dikampanyekan sebagai kondisi yang

harus diwujudkan pada setiap destinasi wisata baik itu bersifat alam, budaya, buatan maupun minat khusus. Konsep Sapta Pesona ini diharapkan dapat menciptakan sebuah kenyamanan wisatawan berkunjung sehingga akan menimbulkan kesan yang baik bagi setiap wisatawan yang datang. Salah satu destinasi wisata yang erat kaitannya dengan masyarakat adalah desa wisata. pada desa wisata penerapan dan pengimplementasikan Sapta Pesona menjadi hal penting dalam dasar pengembangannya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik. Desa Wisata Hijau Bilebante memiliki beberapa wisata unggulan, salah satu wisata unggulan yang ditawarkan oleh Desa Wisata Hijau Bilebante adalah tamasya ke Pasar Ikan. Wisata pasar digital pertama di NTB adalah pasar ikan yang disponsori oleh GIZ, GENPI Lombok Sumbawa, dan Pesona Indonesia. Berbagai tempat, termasuk tempat pemancingan, masakan tradisional Sasak, olahraga, persewaan sepeda, kolam renang, kebun herbal, dan lokasi panahan, membentuk pasar ikan. 4 Destinasi olahraga panahan menghasilkan pendapatan dalam jumlah besar berdasarkan sejumlah sektor usaha wisata di Pancingan. Tetapi jika kita melihat pengelolaan desa wisata Bilebante masih jauh dari standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam sapta pesona. Hal tersebut terjadi karena masih kurangnya kesadaran masyarakat dengan adanya sektor pariwisata didesa Bilebante..

LANDASAN TEORI

Teori dapat dijadikan sebagai toalk ukur untuk mempertegas pentingnya penelitian tersebut, seraya membandingkan hasilnya dengan temuan-temuan penelitian lainnya (Creswell, 2014:40). Hendaknya teori yang dipaparkan dengan jelas oleh peneliti pada kerangka teori dan juga harus relevan dengan masalah penelitian.

1. Evaluasi Desa Wisata

Evaluasi Desa Wisata merupakan suatu proses penilaian sampai sejauh mana pengelolaan dan pengimplementasian Sapta Pesona disuatu Desa Wisata serta sebagai tolak ukur capaian yang dilakukan desa wisata. Keberadaan desa wisata setelah melalui tahap rintisan dan pengembangan tentu perlu adanya suatu pemantauan. Pengelola desa wisata perlu melakukan evaluasi desa wisata, baik secara internal maupun eksternal, hal ini bertujuan untuk mengetahui apa saja capaian dan apasaja yang belum terealisasikan. Tujuan evaluasi desa wisata adalah untuk mengetahui kesesuaian rencana program kerja yang dibuat berdasarkan kebutuhan dan karakter suatu desa wisata. kegiatan ini juga untuk mengetahui proses pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan desa wisata sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Dengan adanya evaluasi, desa wisata juga dapat mengetahui keberhasilan dalam pencapaian target yang telah ditentukan.

2. Pengelolaan Destinasi

Dari banyak pendapat yang dipaparkan maka penelitian memiliki kesimpulan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dalam organisasi pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan maka dari itu dibutuhkan proses maupun fungsi manajemen yang mengatur setiap tahap dalam melaksanakan kegiatan seperti POAC (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). Di atas dari banyaknya pendapat semua memiliki kriteria tujuan yang sama yaitu efektivitas dan efisiensi, yang membedakan hanya tahapannya saja. Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa pengelolaan sama dengan manajemen yang merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kemampuan dan keahlian untuk menjalankan kegiatan tersebut kepada orang lain dalam pencapaian suatu tujuan yang efektif dan efisien, selain itu dengan mengadaptasi atas manajemen dalam pencapaian tersebut juga akan menunjang efektivitas dan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan pengelolaan objek wisata dalam hal ini pelaksanaan pengelolaan objek wisata.

Kajian Konsep

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa konsep yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah Peran Pokdarwis, Sapta Pesona, dan Desa Wisata, Adapun konsep tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Pokdarwis

Dengan adanya kelompok sadar wisata disetiap daerah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akan pentingnya pariwisata bagi masyarakat, sehingga potensial pariwisata bagi masyarakat mewujudkan roda perekonomian. Maka peran masyarakat dalam mengembangkan pariwisata sangat penting, karena itu bukan hanya Pokdarwis yang akan mendapat manfaat namun juga masyarakat sekitar daerah itu sendiri.

2. Sapta pesona

Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung kesuatu daerah atau wilayah di negara kita. Kita harus menciptakan suasana indah mempesona dimana saja dan kapan saja. Khususnya ditempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya dan memberikan kenangan yang indah dalam hidupnya. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu: Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramah tamahan, dan Kenangan. Sapta pesona dan tujuan pelaksanaannya begitu luas dan tidak untuk kepentingan pariwisata semata. Memasyarakatkan dan membudayakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari – hari mempunyai tujuan jauh lebih luas, yaitu untuk meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang juga akan meningkatkan citra baik bangsa dan negara.

3. Desa Wisata

Desa Wisata adalah sebuah daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan traditional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada disuatu desa wisata. Sehingga unsur dari pengembangan desa wisata adalah pemahaman akan unsur yang ada di desa wisata yaitu; lingkungan alam, budaya masyarakat, arsitektur, sosial ekonomi, struktur tata ruang dan aspek historis, termasuk kemampuan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rencana menyeluruh dari penelitian mencakup hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membuat hipotesis dari implikasinya secara operasional sampai Analisa akhir, data yang selanjutnya disimpulkan dan memberikan saran. Suatu design penelitian menyatakan, baik struktur masalah penelitian maupun rencana penyelidikan yang akan dipakai untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan dalam masalah.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Analisa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari focus penelitian. Penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan

atau peristiwa sebagaimana hasilnya. Hasil penelitian diarahkan dan ditetapkan pada Upaya memberi gambaran secara subyektif dan sedetail mungkin yang sebenarnya dari objek studi. Penelitian kualitatif biasanya didesign secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang di jumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian sesungguhnya merancang Langkah-langkah penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Jarak tempuh dari Bandara Internasional Zainudin Abdul Majid Lombok sekitar 45-50 menit dan sekitar 25-40 menit dari kota mataram.

4. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang akan diteliti menjadi lebih jelas, penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian tentang evaluasi peran pokdarwis dalam mengelola dan mengimplementasikan sapta pesona di Desa Wisata Bilebante dengan menggunakan penelitian kualitatif karena memenuhi karakteristik penelitian, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan kajian dokument terhadap apa yang akan dilakukan informan, bagaimana mereka mengelola desa wisata bilebante sehingga mampu menerapkan sapta pesona di setiap destinasi yang ada di Desa Wisata Bilebante.

5. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh yaitu sumber data utama, data tersebut peneliti peroleh secara langsung. Dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara secara dari pengurus pokdarwis dan pengelola objek wisata Desa Bilebante.

b. Data Sekunder

Data skunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari pengelola, pemerintah, dan masyarakat melainkan peneliti memperoleh melalui media sosial yang dimiliki oleh Desa Wisata Bilebante tersebut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, tanpa mengetahui Teknik/metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan, antara lain:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai Teknik dalam pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui hal-hal yang mendalam. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara Bersama pemerintah Desa, Pokdarwis, dan Masyarakat setempat yang ada di Desa Wisata Bilebante

b. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan peneliti guna untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian serta pengumpulan data maupun studi

kasus sebuah objek wisata.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan dalam memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumentasi dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada.

7. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara intraktif dan juga secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Alur analisis data dalam penelitian ini mengikuti analisis intraktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu proses analisis yang dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. Didalam penelitian ini dilakukan dengan 4 tahap yaitu :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bilebante berdiri kurang lebih 65 tahun yang lalu yang dimana desa Bilebante sendiri telah mengalami 9 kali pergantian kepala desa, yang telah banyak memberikan kontribusi dalam kemajuan desa. Desa Bilebante saat ini dipimpin oleh Bapak Rakyatulliwa'udin, S.Pd. I sebagai kepala desa, dan dibantu oleh Bapak Ahmad Suparta, S.Adm sebagai sekretaris desa, serta Bapak H. Najamudin Ali Sadri sebagai ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Kata dari Bilebante sendiri merupakan singkatan dari 2 istilah kata yaitu "Bile" yang berarti buah maja (Bahasa Indonesia) dan "Bante" yang berarti semak belukar (Bahasa Sasak). Jadi kata dari Bilebante sendiri artinya pohon Bile yang ditumbuhi atau dililit semak belukar yang mengikat sangat kuat dan pada akhirnya terbentuklah nama Bilebante. Desa Bilebante sendiri merupakan salah satu desa dari 11 desa yang ada di wilayah Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Posisi dari desa Bilebante sendiri dengan kantor Kecamatan memiliki jarak tempuh sekitar 8,5 km, ke pusat Kabupaten sekitar 13 km dan jarak dengan ibukota Provinsi NTB sekitar 15 km. Adapun luas wilayah desa Bilebante yaitu, dengan luas 28,365 km² dan dihuni oleh 4,264 Jiwa. Jumlah penduduk desa Bilebante Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah yaitu sebanyak 4.267 Jiwa yang tersebar di 7 dusun, terdiri dari laki-laki sejumlah 2.029 Jiwa, dan Perempuan sejumlah 2.238 Jiwa yang tersebar dalam 1.548 Kepala keluarga. Tingkat pendidikan masyarakat desa Bilebante bisa dikatakan masih rendah, karena tingkat pendidikan Masyarakat masih didominasi hanya lulusan SMP/ sederajat.

Peran Pokdarwis Dalam Mengelola Desa Wisata Hijau Bilebante

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Wisata Hijau Bilebante mengenai peran pokdarwis dalam mengelola desa Wisata Hijau Bilebante, masyarakat mempunyai hasil yang sama dengan pernyataan pak pahrul azim selaku ketua pengelola Desa wisata Hijau Bilebante mengenai partisipasi buah pikiran, sehingga Sehingga dapat terbukti bahwa pokdarwis dan masyarakat Desa Bilebante sudah berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, yaitu dengan memberikan ide dan gagasan pada musyawarah.

Pada peran pokdarwis dalam mengelola desa wisata Bilebante yaitu dengan meningkatkan partisipasi masyarakat berupa tenaga, yaitu dengan menjadi pelaku wisata dengan berjualan kuliner di Pasar Pancingan, menjadi pemandu wisata dan menjadi pengajar pada kelas memasak. Kemudian, masyarakat desa juga terlibat dalam kegiatan gotong royong 30 menit dalam sehari, kegiatan Jumat Bersih, dan zero waste yang tujuan untuk mengurangi sampah plastik di sekitar Desa Bilebante. Hasil penelitian mengenai peran pokdarwis dan masyarakat berupa tenaga tersebut

mempunyai hasil yang sama, sehingga sudah terbukti bahwa peran pokdarwis dan masyarakat Desa Bilebante sudah terlibat dalam partisipasi berupa tenaga, yaitu dengan menjadi pemandu wisata, berjualan kuliner tradisional, pengajar pada kelas memasak, dan menjaga kebersihan lingkungan Desa Bilebante.

Penerapan Dan Implementasi Sapta Pesona Di Desa Wisata Hijau Bilebante

Desa Wisata Bilebante menerapkan unsur pariwisata berkelanjutan dengan cara membangun pariwisata berbasis ramah lingkungan, pelaksanaan kegiatan wisata yang berlandaskan aturan desa dan adat istiadat serta memberikan peluang sepenuhnya bagi masyarakat lokal sebagai penyedia jasa pariwisata.

Pembahasan

Kabupaten Lombok Tengah yang menawarkan berbagai macam daya tarik seperti pasar pancingan, kebun herbal, pemandangan alam yang masih asri dengan persawahan yang terbentang luas. Perjalanan menuju desa wisata hijau Bilebante ini membutuhkan waktu sekitar 30 menit dari kota Mataram dan 45 Menit dari Bandara Internasional Zainuddin Abdul majid (BIZAM). Tujuan diselenggarakannya program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam perikehidupan sehari-hari. Sapta pesona memiliki 7 unsur yang harus tertanam di objek wisata yaitu: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah tamah dan Kenangan. Pengelola wisata merupakan bagian akar pohon pariwisata, dalam artian bahwa pengelola wisata menjadi dasar atau fondasi yang kuat sehingga pariwisata tumbuh dengan kuat. Pengelola wisata desa Wisata hijau Bilebante juga merupakan kekuatan dalam unit-unit kerja yang mendukung kemajuan dan keberlangsungan perkembangan pariwisata yang ada di Desa Bilebante. Dengan adanya penerapan Sapta Pesona di desa wisata hijau Bilebante diharapkan mampu terwujud suasana kebersamaan semua pihak untuk terciptanya dan menjaga lingkungan alam, budaya luhur, dan fasilitas yang ada di Desa wisata Hijau Bilebante serta meningkatkan pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung. Dahulu masyarakat mengenal Kelompok Sadar Wisata dan merasakan pentingnya program tersebut (Pradipta et al., 2021). Dengan penerapan dan pengimplementasiannya Sapta Pesona dalam pengelolaan Desa Wisata Hijau Bilebante ini mampu meningkatkan partisipasi dan dukungan segenap Masyarakat, dan pemerintah dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi wilayah khususnya pada desa wisata hijau Bilebante. Penerapan Sapta Pesona di desa wisata hijau Bilebante ini bertujuan untuk Meningkatkan pemahaman segenap komponen masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan Masyarakat desa, juga dapat Menggerakkan dan memotivasi kemampuan serta kesempatan masyarakat sebagai wisatawan untuk menggali dan mencintai tanah air. Dalam pelaksanaan konsep Sapta Pesona di Desa wisata Bilebante ini diharapkan memberikan dampak kegiatan pariwisata yang berkelanjutan terhadap wisatawan. Untuk mendukung kegiatan pariwisata pada Desa Wisata Bilebante pengelola tentunya menyediakan berbagai fasilitas serta pelayanan yang prima. Penulis telah merangkum mengenai penerapan unsur sapta pesona pada fasilitas dan pelayanan dari pengelola Desa Wisata Bilebante dan pengelola Memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya sadarwisata dengan cara menerapkan sapta pesona mulai dari keamanan sampai memberi kenangan kepada para pengunjung atau wisatawan..

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai peran pokdarwis desa wisata Bilebante dalam mengelola dan implementasi peran sapta pesona pada Desa Wisata Hijau Bilebante, yakni dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran Pokdarwis dalam mengelola Desa Wisata Bilebante sudah berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante dengan berpartisipasi melalui buah pikiran, yaitu masyarakat memberikan ide dan gagasannya mengenai potensi dan inovasi pariwisata melalui musyawarah, partisipasi tenaga yaitu dengan menjadi pelaku wisata dan terlibat dalam kegiatan gotong royong, partisipasi harta benda yaitu masyarakat menyumbangkan tanahnya untuk dimanfaatkan sebagai lokasi wisata dan menyewakan kendaraannya, partisipasi keterampilan dan kemahiran yaitu masyarakat membuat industri berupa makanan ringan tortilla, industri home stay, dan industri wellness berupa tempat SPA dan kebun herbal, serta partisipasi sosial yaitu masyarakat Desa Bilebante turut serta dalam kegiatan gotong royong.
2. Peran pokdarwis desa wisata bilebante dalam mengelola dan mengimplementasikan sapta pesona yaitu dengan melakukan edukasi kepada Masyarakat dengan meningkatkan Kualitas dan kuantitas SDM pariwisata di Desa Wisata Bilebante agar sapta pesona tersebut dapat terselenggara dengan baik sehingga desa wisata menjadi lebih baik serta dapat meningkatkan kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Serta dapat menaman, tertib, sejuk, indah, ramah tamah, serta kenangannya. Namun unsur Sapta Pesona itu masih belum terlaksana dengan baik di beberapa destinasi yang ada di Desa Wisata Bilebante. Seperti pada destinasi Gong Gres yang sangat terlihat masih kurang tertib dan kebersihannya masih belum terjaga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pengelolaan desa Wisata Bilebante tentu harus memiliki pengelolaan yang baik serta memiliki SDM yang baik pula, dan peran pokdarwis dalam mengelola destinasi wisata tentu harus memiliki pemahaman dan kesadaran terkait ilmu-ilmu kepariwisataan. Dengan meningkatkan kualitas SDM tentu penerapan dan implementasi sapta pesona dapat dilaksanakan dengan baik sehingga ketertiban, keamanan, kebersihan, dan kesejukan di setiap destinasi wisata yang ada di desa wisata Bilebante sehingga sapta pesona dapat diterapkan dan terimplementasi dalam pengelolaan desa wisata Bilebante.
2. Pemerintah desa dan pengelola (pokdarwis) terus melakukan Kerjasama dengan pihak Akademisi, pengusaha, praktis bidang pariwisata agar SDM yang berada di desa wisata Bilebante mendapatkan pengetahuan terkait pengimplementasian sapta pesona dan meningkatkan kesadaran terhadap keamanan, ketertiban, kebersihan dan seterusnya dapat terlaksana dengan baik,
3. Desa Wisata Bilebante perlu untuk meningkatkan pengetahuan kepada Masyarakat terkait pariwisata dan sapta pesona sehingga Masyarakat mengerti akan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). Hal 3-4
- [2] Kemenparekraf. (2020). Sapta Pesona Indonesia
- [3] Mahpur, M.,(2010). Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding.(UIN

Maulana Malik Ibrahim, Malang).

- [4] Mardalis A. Dan Wijaya R.P., (2016). Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Berdasarkan Kepuasan Dan Keinginan Wisatawan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSIDA
- [5] Moleong, Lexy. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [6] Natalia,D, D, H., (2021). Strategi Pengelolaan Dan Pengembangan Destinasi Wisata Danau Beluq Di Kampung Dempar Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat
- [7] Rahmawati. S.W., Sunarti., hakim. L., (2017). PENERAPAN SAPTA PESONA PADA DESA WISATA (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu), Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
- [8] Rahmawati, K.,(2020). Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Pengelolaan Objek Wisata Waduk Grobogan. Program Studi Administrasi Public Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- [9] Setiawati, R, (2020). Implementasi Sapta Pesona Sebagai Upaya Dalam Memberikan Pelayanan Prima Pada Wisatawan di Desa Wisata Pentingsari. (Jurnal Administrasi Bisnis) Pendidikan Vokasi Pariwisata, Universitas Indonesia.
- [10] Terry R.G.,(2013). Dasar-dasar manajemen Widyasari.B.F., Akiriningsih.T., Suharto., (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta. Jurnal Sabbhata Yatra.